

PENDIDIKAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK

Oleh : Pujaningsih, M.Pd

A. Pendahuluan

Beberapa tokoh dunia yang banyak dikenal oleh masyarakat ternyata mengalami kesulitan belajar spesifik. Beberapa diantaranya antarlain:

Nama tokoh	Keterangan
1. Thomas Edison	Saat kecil disebut abnormal, terbelakang mental. Dalam diarinya dia bercerita tidak pernah bertahan lama di sekolah, selalu di rangking bawah. Ayahnya memanggilnya si Bodoh.
2. Auguste Rhodin (pematung dari Perancis)	Dijuluki orang paling bodoh di sekolah. Didiagnosa guru tidak dapat dididik dan menyarankan untuk dikeluarkan dari sekolah.
3. Woodrow Wilson (Presiden AS)	Belum mampu mengenali huruf sampai umur 9 tahun dan dapat membaca setelah umur 11 tahun. Orang tuanya sedih karena Wilson tampak begitu bodoh dan terbelakang.
4. Albert Einstein	Tidak mampu berbicara sampai umur 3 th.Pada umur 7 th mampu menggabung kata. Gurunya mengatakan 'tidak ada yang special' dari Albert. Menulis sangat sulit dilakukannya, bahkan sampai dewasa. Ia mengatakan bahwa ia tidak berfikir dengan bahasa (Paten. 1973)

Sumber: Lerner, J.W (2000) Learning Disabilities: Theories, diagnosis and teaching strategies, eight edision, Boston, A:Houghton Mifflin Company, Page 3

Orang-orang di atas adalah beberapa contoh kisah ABBS (anak berkesulitan belajar spesifik) yang mampu menemukan jalan keluar dari permasalahan belajar mereka. Masih banyak ABBS lainnya yang kurang beruntung dan memerlukan layanan khusus. Sebagian besar mereka dapat dijumpai di SD namun sering kali mereka juga dipindahkan ke SLB karena ketidakmampuan akademik yang parah dan sebagian lainnya putus sekolah.

Materi ini disampaikan pada Diklat Pengembangan Kompetensi Guru SLB non PLB DINAS DIKPORA DIY 26-31 Maret 2011 di Hotel Syailendra Yogyakarta

Seiring bergulirnya layanan pendidikan inklusi di Indonesia sejak awal maka keberadaan ABBS di sekolah reguler menjadi salah satu kebutuhan khusus yang harus dilayani.

B. Definisi ABBS

Istilah kesulitan belajar pertama kalinya diperkenalkan pada tahun 1963 oleh sekelompok orang tua dan pendidik yang peduli terhadap kesulitan belajar. Beberapa istilah yang sebelumnya pernah muncul antarlain gangguan perseptual, cedera kepala, gangguan neurologi. Tiga definisi yang berpengaruh tentang ABBS dikemukakan oleh:

- 1) Federal law atau hukum federal (IDEA, 1997)
- 2) NJCLD (National Joint Committee on Learning Disabilities)
- 3) ACALD

1) Definisi ABBS menurut Federal law atau hukum federal (IDEA, 1997):

Istilah “kesulitan belajar spesifik” menerangkan semua anak yang mengalami gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar yang melibatkan pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan dimana gangguan yang terjadi dapat termanifestasikan menjadi kemampuan yang tidak sempurna untuk mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau mengerjakan perhitungan matematika. Yang termasuk di dalam istilah ini diantaranya gangguan perseptual, cedera otak, disfungsi minimal otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Istilah ini tidak termasuk kondisi-kondisi seperti permasalahan belajar yang penyebab utamanya adalah gangguan penglihatan, pendengaran atau motorik, retardasi mental, gangguan emosional, atau ketidakberuntungan lingkungan, budaya atau ekonomi.

Definisi di atas mengandung beberapa konsep utama sebagai berikut:

- a. Seseorang yang mempunyai gangguan pada satu atau lebih proses dasar psikologi yang mencakup kemampuan mental seperti daya ingat, persepsi pendengaran, persepsi penglihatan, bahasa lisan dan proses berpikir.
- b. Kesulitan belajar dapat muncul sebagai kesulitan dalam berbicara, mendengar, menulis, membaca (mengenali kata dan pemahaman) dan matematika (perhitungan dan penalaran)
- c. Masalah yang tidak langsung disebabkan oleh kelainan sensori (penglihatan, pendengaran), hambatan intelektual, ketidakberuntungan lingkungan
- d. Perbedaan yang nyata antara potensi belajar yang dimiliki dengan tingkatan prestasi belajar yang rendah.

2) Menurut **National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD)**, **ABBS adalah:**

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut bersifat intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi system syaraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya: gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan social dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung.

3) Menurut *Association for Children and Adult with Learning Disability (ACALD)*.

- Kesulitan belajar spesifik adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari faktor neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi dan /atau kemampuan verbal dan/atau non verbal.
- Kesulitan belajar tampil sebagai suatu kondisi ketidak-mampuan yang nyata pada orang-orang yang memiliki inteligensi rata-rata hingga superior, yang memiliki system sensoris yang cukup, dan kesempatan belajar yang cukup pula.
- Berbagai kondisi tersebut bervariasi dalam perwujudan dan derajatnya. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, dan /atau aktivitas sehari-hari sepanjang hidupnya.

Berbagai definisi di atas mengarah pada kesamaan, yaitu:

1. Kelainan sistem saraf pusat (Central neurosystem Dysfunction)
2. Pola pertumbuhan yang tidak seimbang dan kelemahan pada proses syaraf pusat.
3. Kesulitan dalam penyelesaian tugas akademik dan pembelajaran
4. Kesenjangan antara potensi dan prestasi
5. Eksklusifitas dari penyebab-penyebab yang lain

Beberapa cerita berikut akan mempermudah memahami siapa ABBS. Contoh kasus ABBS di tingkat sekolah dasar:

Hari itu benar-benar terukir dalam ingatan saya. Saya berdiri di depan papan tulis, dengan hati-hati mencetak kata yang didiktekan guru untuk ditulis. Pada saat saya melangkah ke belakang dari pekerjaan saya itu, tawaan teman-teman sekelas memberitahukan saya bahwa saya sangat salah . Apa yang lucu? Pada waktu itu saya beingung dengan tawaan

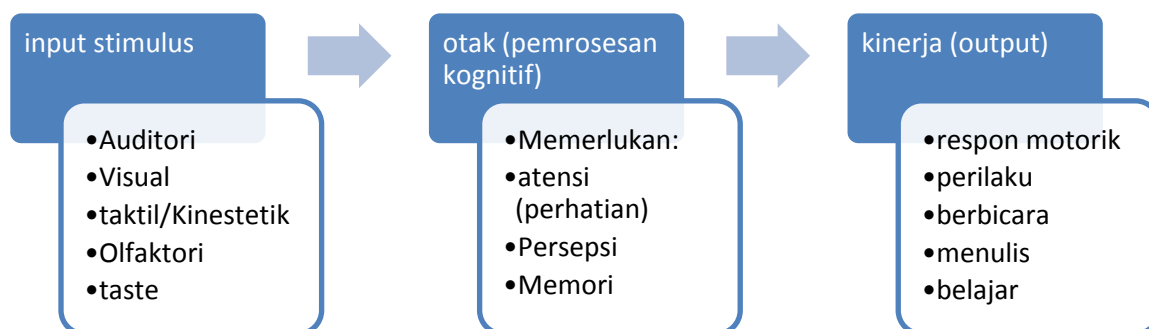
tersebut. “Fred”, kata guru saya, “kamu menulis e terbalik”. Selama kelas II, semuanya semakin buruk. Tidak peduli seberapa keras saya berusaha, saya tidak dapat memahami soal matematika yang mudah-bahkan penambahan 2 dan 2 sulit buat saya. Saya tetap bertanya-tanya, apa yang salah dengan diri saya? Pada saat saya duduk di kelas tiga, orang tua saya mulai sangat khawatir. Saya ingat ibu saya dengan gamblang bertanya. “Fred ini akan menjadi apa?”

Catatan: anak ini menjadi salah satu ahli bedah otak terkemuka di dunia. Sumber: Berdasarkan buku “What’ll Become of Fred?” oleh F Epstein, 1994, Reader Digest, dalam Lerner (2000).

Cerita tentang Fred di atas dan kisah berbagai tokoh dunia dalam pendahuluan menunjukkan bahwa kesulitan akademik menjadi karakteristik yang menonjol pada ABBS namun di sisi lain mereka mempunyai kapasitas intelektual rata-rata sampai di atas rata-rata. Kesenjangan antara potensi dan permasalahan akademik merupakan beberapa bagian dari definisi ABBS yang sudah dibahas sebelumnya.

C. Memahami Permasalahan pada ABBS

Meskipun dalam definisi di atas telah jelas terungkap perbedaan ABBS dengan kesulitan belajar lainnya namun keberadaan ABBS menjadi sulit dibedakan karena mempunyai kesamaan hambatan akademik. Permasalahan yang terjadi di syaraf pusat dapat dipahami dengan mempelajari sistem pemrosesan informasi yang terjadi di otak.



Keterangan:

Informasi pertama kali diterima melalui panca indera. Stimulus dapat berasal dari sumber internal maupun eksternal. **Atensi** diperlukan untuk memilih berbagai stimuli yang ada sehingga dapat direspon/diteruskan untuk diproses menjadi informasi yang bermakna.

Pada proses pembelajaran, stimuli sangat mungkin datang dari suara motor di luar kelas, bau makanan karena dekat kantin, pemandangan di ruang kelas, namun siswa memerlukan fokus atensi pada aktivitas belajar mengajar di ruang kelas. **Persepsi** memberikan makna terhadap stimulus. Persepsi ini tergantung dari pengalaman individu pada masa lalu dan kemampuan intelektual (mengorganisasikan serta memberi arti). Permasalahan pada ABBS banyak ditemukan pada gangguan perseptual (visual, auditori, closure, figure-ground).

Permasalahan pada persepsi ukuran, bentuk, arah dapat menyebabkan kesalahan dalam belajar (membaca dan menulis) bahasa dan matematika seperti terlihat dalam tabel di bawah ini:

persepsi	Bentuk yang sulit dibedakan
Ukuran	h/n, a/d, a/g, u/y
bentuk	e/c, g/y
arah	u/n, b/d, w/m, s/z, 6/9

Permasalahan persepsi ukuran dapat menyebabkan anak sulit membedakan simbol yang mempunyai ukuran (panjang-pendek, tinggi - rendah) sehingga ia akan sulit membedakan simbol yang mempunyai ukuran hampir sama, contoh : h/n, a/d, a/g, u/y . Permasalahan persepsi bentuk dapat menyebabkan anak sulit membedakan atau mengenali simbol yang mempunyai bentuk hampir sama (garis vertikal yang membedakan antara beberapa simbol tidak dapat ditangkap oleh anak) sehingga ia akan kebingungan membedakan antara e/c, g/y, simbol -/+. Permasalahan persepsi arah dapat menyebabkan anak sulit membedakan antara arah kanan-kiri, depan-belakang, atas-bawah sehingga ia akan kesulitan membedakan huruf u/n, a/d, w/m, s/z, angka 6/9, tanda +/- . Beberapa tipe kesalahan karena permasalahan persepsi lebih lanjut dapat dilihat dalam lampiran.

Figure-ground dapat terjadi pada informasi verbal maupun visual yang ditangkap melalui indera penglihatan maupun pendengaran. Informasi visual yang berupa tulisan di papan, mempunyai *figure* tulisan dan *ground* berupa papan tulis. Anak dengan kesulitan figure-ground sulit membedakan antara latar belakang dan obyek (*figure*). Pada saat mencatat atau membaca, ia akan kesulitan menandai dimana ia sudah membaca/mencatat untuk meneruskan bacaan/tulisan berikutnya. Informasi verbal/suara mempunyai ground suara

di sekitar, suara guru merupakan figure dan ground dapat suara di sekitar kelas tersebut. Pada saat menyanyi, anak sulit untuk menirukan suara dari guru dan terkesan hanya meniru (membuka dan menutup mulut). Penjelasan guru juga menjadi sulit ditangkap oleh siswa karena ia terganggu dengan suara di sekitar kelas.

Permasalahan *closure* merupakan kesulitan untuk memahami suatu obyek yang terbagi-bagi sebagai satu kesatuan. Contoh ; anak kesulitan untuk merangkai puzzle, anak tidak mampu mengetahui obyek yang ditampilkan sebagian (lihat gambar di bawah ini), anak mengetahui huruf namun tidak mampu merangkai menjadi suku kata maupun kata.



Six Gestalt Concepts

(Simplicity-Closure-Continuance-Similarity-Proximity-Alignment)

Memory jangka panjang dan jangka pendek mempunyai fungsi yang berbeda dalam proses belajar. Memori jangka pendek menyimpan informasi pada saat proses belajar berlangsung. Bila proses itu sudah selesai maka memori jangka pendek dapat hilang maupun diingat. Untuk memastikan bahwa informasi tidak hilang maka guru-guru perlu menerapkan strategi tertentu, misal: pengulangan, pengelompokan, pengorganisasian informasi dan penggunaan kata kunci. Memori jangka panjang menyimpan informasi dalam jangka waktu yang lebih lama. Pemanggilan informasi yang sudah disimpan dalam memori jangka panjang terkait dengan cara menyimpannya sehingga proses pembelajaran memerlukan strategi tertentu untuk memastikan informasi dapat mudah dipanggil kembali secara utuh. Strategi tersebut mencakup: menggunakan skema (peta konsep), dan berdasarkan pengetahuan sebelumnya sehingga lebih bermakna.

D. Karakteristik ABBS

- 1) Pada masa kanak-kanak

- Kesulitan mengekspresikan diri, membicarakan sesuatu tidak berarti, sulit mencari kata-kata yang tepat.
- Lambat dalam mengerjakan tugas seperti mengikat sepatu dan menyebutkan waktu. Mengikat sepatu menjadi sulit bukan disebabkan karena motorik yang lemah namun karena kebingungan arah.
- Tidak perhatian, mudah terganggu
- Ketidakmampuan mengikuti arahan karena ketidakmampuan memahami instruksi lisan.
- Kebingungan kanan-kiri
- Kesulitan dalam belajar huruf, waktu, kata-kata dan irama dalam lagu. Hal ini karena urutan huruf bersifat tidak logis sehingga sulit dipahami ABBS.
- Lemah dalam ketrampilan bermain di lapangan. Permasalahan perseptual berdampak pada motor planning (perencanaan gerak motorik) sehingga tampak tidak lincah saat bermain.
- Kesulitan membaca
- Campur aduk dalam mengatur urutan huruf atau angka ketika menulis. Anak tidak paham mengapa harus diurutkan I-B-U, bukan B-U-I

Apabila ditemukan 75%-85% dari beberapa gejala umum di atas dan ada pola yang konsisten maka dapat dicurigai seorang anak mengalami kesulitan belajar spesifik.

2) Pada usia remaja dan dewasa

- Kesulitan dalam memproses informasi auditori
- Kehilangan barang-barang miliknya, keterampilan mengatur lemah
- Lambat dalam membaca, pemahaman rendah
- Kesulitan dalam mengingat nama orang dan tempat
- Hambatan dalam berbicara; kesulitan menemukan kata-kata yang sesuai
- Kesulitan mengatur ide untuk menulis,
- Kemampuan mengeja lemah
- Penghargaan diri yang rendah karena kegagalan dan frustrasi pada masa lalu

Berbagai masalah emosi dan perilaku juga muncul sebagai dampak dari kegagalan akademik yang terus berulang dan seperti lingkaran permasalahan yang tidak kunjung usai. Materi ini disampaikan pada Diklat Pengembangan Kompetensi Guru SLB non PLB DINAS DIKPORA DIY 26-31 Maret 2011 di Hotel Syailendra Yogyakarta

Licht (Smith, 1998) mengemukakan bahwa kegagalan yang sering dialami oleh anak dengan kesulitan belajar mengarah pada perilaku adaptasi yang salah. Mereka sering bersikap agresif dan mempunyai perilaku negatif secara verbal maupun non verbal (McConaughly, Mattison, & Peterson, 1994; Sigafos, 1995, dalam Pavri & Luftig) dan juga merusak atau menarik diri (Clare & Leach, 1991; McIntosh, Vaughn, & Zaragosa, 1991 dalam Pavri & Luftig). Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami kesulitan interaksi sosial dan cenderung ditolak oleh teman-teman (Farmer & Rodkin, 1996; Nabasoku & Smith, 1993 dalam Pavri & Luftig).

Berbagai permasalahan perilaku dan kesulitan belajar muncul sebagai rangkaian masalah yang saling terkait satu sama lain. Disamping itu, motivasi belajar yang rendah juga muncul dalam rangkaian masalah tersebut. Pada anak dengan hambatan membaca maka ia akan mempunyai kecenderungan untuk enggan dan bahkan menolak untuk belajar membaca. Kegagalan-kegagalan yang dialami oleh anak dengan metode pembelajaran konvensional menjadi pemicu ketakutan dan penolakan tersebut. Westwood (1997) mengemukakan keterkaitan antara motivasi belajar yang rendah pada anak dengan kesulitan belajar sebagai 'failure cycle'. Salah satu contoh dari 'failure cycle' dapat dilihat dalam visualisasi berikut.



Sumber: (The failure cycle dalam Westwood, Peter. 1997)

E. Keberadaan ABBS di Sekolah

Penelitian Pujaningsih dkk., pada tahun 2002 di kecamatan Berbah menemukan ABB sebesar 36% dengan rincian 12% diantaranya *slow learner*, 16% berkesulitan belajar spesifik (*LD/learning disability*) dan 17% tunagrahita (*mentally retarded*). Marlina (2006) menemukan 55 anak berkesulitan belajar spesifik (LD) di 8 SD di Padang. Jumlah tersebut hanya sebagian gambaran dari jumlah ABB secara keseluruhan karena anak LD hanya merupakan bagian dari ABB. Secara spesifik, kesulitan membaca ditemukan sekitar 10% - 20 % dialami oleh anak usia sekolah dasar (Gorman C dalam Majalah Time tertanggal 31 Agustus 2003). Keberadaan ABBS lebih banyak ditemukan dibanding kebutuhan khusus yang lain.

Kategori	persentase	Persentasi ABK
Kesulitan belajar		51,5
Gangguan berbicara/bahasa		20,1
Hambatan intelektual		11,4
Gangguan emosi		8,6
dst		Jumlah semakin kecil

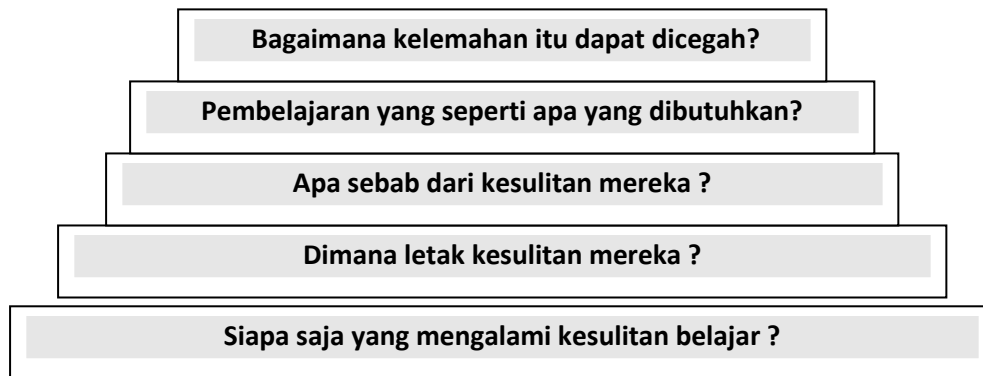
Sumber: to assure the free appropriate public education of all children with disabilities, US departement of education. 1998

Data di atas merupakan cuplikan data di USA dan merupakan gambaran yang ada di negara maju. Di Indonesia data secara pasti belum dapat diperoleh karena identifikasi sampai saat ini belum maksimal dilakukan sehingga belum dapat dipetakan. Namun berdasarkan data ABK di sekolah inklusi, angka tertinggi yang paling banyak dijumpai adalah anak dengan kesulitan belajar.

F. Identifikasi Kesulitan Belajar di Sekolah

Kegiatan dalam diagnosis kesulitan belajar terdiri dari beberapa langkah yang dilakukan bertahap. Ross & Stanley dalam Abin Samsudin (2002) mengemukakan langkah-langkah diagnosis melalui visualisasi sebagai berikut :

Gambar.1 Tahapan diagnosis kesulitan belajar



Dalam gambar di atas, tahapan diagnosis dimulai dari langkah yang paling bawah kemudian dilanjutkan pada langkah selanjutnya. Langkah-langkah di atas lebih terperinci daripada definisi yang dikemukakan di awal karena menambahkan perencanaan penanganan dan usaha pencegahan terhadap kondisi kesulitan belajar yang semakin parah. Namun, dalam penelitian ini tahapan diagnosis mengacu definisi yang sudah ada sehingga hanya sampai pada identifikasi latar belakang (penyebab) kesulitan belajar pada anak. Penjabaran dari langkah-langkah di atas adalah sebagai berikut :

1. Penentuan siswa (identifikasi murid yang diduga mengalami kesulitan belajar). Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan posisi murid dengan murid lain dalam hal pencapaian hasil belajar. Tehnik yang dapat dilakukan antara lain : melihat nilai ulangan, melihat tipe kesalahan yang dibuat, observasi saat proses belajar.
2. Menentukan letak kesulitan secara lebih spesifik pada mata pelajaran tertentu. Cara yang dapat dipergunakan antara lain : tes diagnostic, menganalisa beberapa hasil ulangan dengan mencermati tipe kesalahan yang dibuat siswa, memeriksa buku catatan.
3. Mencari penyebab dari kesulitan anak yang dapat datang dari dalam diri anak (internal) maupun luar (eksternal). Faktor internal meliputi inteligensi, fisik, panca indera, gangguan emosi, kebiasaan yang aneh, kemampuan prasyarat yang belum dikuasai. Faktor eksternal yang ditelusuri meliputi : situasi rumah, pindah sekolah, proses belajar mengajar di sekolah, sarana-prasara di sekolah. Data-data di atas dapat diperoleh melalui tes kecerdasan, skala sikap,

pengamatan intensif di dalam maupun di luar kelas, wawancara terhadap anak yang bersangkutan, teman, guru kelas dan orang tua.

Di sekolah inklusi, nominasi guru dapat digunakan untuk menentukan siswa dengan melihat prestasi belajar yang rendah dan tingkat ketercapaian materi yang belum sesuai dengan tujuan pembelajaran. Nominasi dari guru kelas diperkuat oleh nominasi guru kelas sebelumnya mengingat guru kelas saat ini baru mengenal anak selama 1 bulan. Penentuan letak kesulitan dilakukan dengan mencermati hasil pekerjaan anak pada ulangan mingguan maupun ulangan akhir semester. Selain itu juga disertakan tes diagnostic untuk mengetahui deskriminasi visual dan auditori. Contoh instrumen terlampir.

Metode pengumpulan data dalam tahapan pelaksanaan diagnosis dijabarkan oleh Lerner (1985) sebagai berikut :

- a. Interview. Data-data yang dikumpulkan melalui interview meliputi : case history, kemampuan anak saat ini, faktor sosial dan personal serta faktor sekolah. Case history terdiri atas data identitas (anak, ortu, saudara), sejarah kelahiran dan data perkembangan (kesehatan: kecelakaan, penyakit), kondisi kesehatan (kebiasaan makan, tidur), sejarah perkembangan (umur untuk bisa berdiri, berjalan, pengucapan kata pertama, kelainan bahasa atau gerak apabila ada). Kemampuan saat ini meliputi kemampuan motorik halus, motorik kasar, kemampuan berbahasa, emosi, kegiatan anak di sekolah. Faktor personal dan sosial meliputi hubungan dengan teman, saudara, keluarga, perlakuan orang tua terhadap anak, hobby, minat dan tanggung jawab yang sudah diemban. Faktor sekolah meliputi : pergantian guru, tingkah laku di sekolah.
- b. Observasi. Hal-hal yang diobservasi meliputi :
 - 1) penerimaan diri (saat mengerjakan tugas, sikap terhadap materi baru/orang baru)
 - 2) Kondisi gerak (saat nulis, tulisan anak, cara memegang pensil, sikap selama pelajaran)
 - 3) Ketika membaca, menulis, bermain.
- c. Tes informal, tes ini dibuat oleh guru saat ulangan maupun dengan melihat dokumen hasil pekerjaan anak.
- d. Tes formal dapat menggunakan tes akhir semester.

- e. Tes terstandar, misal ; tes inteligensi.

G. Penanganan Kesulitan Belajar di Sekolah

Penanganan di sekolah reguler dapat dilakukan di ruang sumber maupun bekerjasama dengan guru kelas di ruang kelas. Penggunaan akomodasi pembelajaran dapat disepakati bersama guru kelas untuk memberikan layanan kepada ABBS.

Fahsl (2007) mengemukakan akomodasi yang diperuntukkan secara khusus untuk membantu ABB mengerjakan soal-soal matematika. Akomodasi tersebut meliputi:

- a) *Organization*, penggunaan petak-petak dengan garis bantu yang membantu anak dalam proses mengerjakan soal berhitung.
- b) *Highlighting*, penghitungan yang memerlukan penyimpanan pada puluhan, ratusan dapat dibantu dengan memberi tanda tertentu.
- c) *Fact charts*, keterbatasan memori pada ABB dapat dibantu dengan tabel perhitungan. Untuk menghindari ketergantungan, perhitungan yang sudah dihapal dapat diblok hitam.
- d) *Calculators*, fungsi penggunaan kalkulator hampir sama dengan tabel perhitungan. Ketergantungan pada anak dapat diantisipasi dengan aturan penggunaan kalkulator yang dibatasi, misal: untuk mengecek hasil pekerjaan.
- e) *Manipulatives*, penandaan pada simbol operasi hitung maupun pemberian lingkaran pada perintah soal dapat digunakan untuk mengingatkan anak.
- f) *Time management*, penentuan waktu yang dipergunakan untuk mengerjakan soal oleh anak dapat membantu mereka mengelola waktu dalam mengerjakan tugas.
- g) *Class presentations*, penggunaan media visual maupun auditori dapat membantu anak memahami materi dari berbagai sensori. Berkeliling kelas dapat mengurangi kecenderungan anak untuk beralih fokus pada saat PBM berlangsung. Pengelompokan anak disarankan dengan memberikan pembagian tugas yang jelas pada masing-masing anggota kelompok.
- h) *Assignments*, pengurangan kualitas maupun kuantitas soal dapat dilakukan. Pemberian lembar soal yang dipenuhi oleh gambar dapat meningkatkan minat anak (kecuali pada anak dengan gangguan perhatian).
- i) *Assessments*, pengerjaan ulangan dapat dimodifikasi dengan observasi langsung pada saat mengerjakan ulangan sehingga diketahui pemahaman tentang materi,

bertanya langsung ke siswa. Penggunaan akomodasi a – h juga dapat dilakukan saat anak mengerjakan ulangan.

Rancangan model penanganan anak berkesulitan belajar berbasis akomodasi pembelajaran (Pujaningsih, 2007) meliputi fleksibilitas yang dilakukan dalam 4 hal yaitu: a) pemberian materi dan cara pengajaran, b) pemberian tugas dan penilaian, c) tuntutan waktu dan jadwal, dan d) lingkungan belajar. Empat hal tersebut didukung oleh pengelolaan situasi iklim akademik yang mendukung (*supportive learning environment*). Iklim akademik yang mendukung/konduktif adalah segala sesuatu yang terkait dengan sikap, perilaku dari guru dan siswa-siswa lain yang menunjukkan penerimaan terhadap keberadaan anak berkesulitan belajar.

Penanganan secara individual dapat dilakukan di ruang sumber pada bidang akademik maupun non akademik. Permasalahan kurang percaya diri dapat diatasi terlebih dahulu dengan meningkatkan motivasi belajar seiring penanganan akademik.

1) Menumbuhkan percaya diri dan motivasi pada anak :

- Minta anak mengenali dirinya.

Aku bagus di...	Aku merasa sulit ketika..
.....	
.....	

- Mengenali saat-saat menjadi minder, putus asa.
- Kembangkan kemampuan non-akademik, misal : meja rapi, membantu teman, sopan.
- Dorongan agar obyektif. Anak sering merasa buruk dalam segala hal, pembuatan daftar di atas dapat menyertakan teman, ortu maupun saudara

2) **Membangun** kolaborasi **dengan orang tua**

Menangani anak berkesulitan belajar merupakan tantangan tersendiri. Frustrasi, bingung dapat membuat orang tua dan guru saling menyalahkan. Pemahaman dan komunikasi yang terbuka dapat menurunkan ketegangan emosi yang dialami dan saling mendukung dalam menangani anak. Menjadikan orang tua sebagai partner dalam penanganan anak dapat dilakukan dalam rangka :

- a. Berbagi informasi tentang kemampuan anak di sekolah maupun di rumah.
- b. **Bersama** mencari kekuatan dan kelemahan anak.
- c. Penelusuran permasalahan anak.

- d. Perencanaan penanganan.
- e. Mengevaluasi bersama.

Cara pengajaran anak berkesulitan belajar

Secara umum, metode multisensori/VAKT (visual, auditori, kinestetik dan taktil) dapat digunakan untuk kesulitan calistung. Contoh penerapan untuk membaca adalah sebagai berikut :

- a. Pemberdayaan sensori visual dapat dilakukan dengan :
 1. **Diskriminasi visual**, pembelajaran dengan mencari perbedaan dan persamaan huruf atau suku kata. Misal : Mintalah anak untuk membedakan kata-kata yang hampir sama, seperti : batu, bata, tabu.
 2. **Urutan visual**. Misal : Siswa menyusun huruf sesuai kata yang sesuai.
 3. **Memori visual**. Misal : Guru menunjukkan suatu kata selama beberapa detik lalu menyembunyikannya. Siswa berupaya mengingat huruf-huruf yang ada dalam kata itu
 4. **Menyebutkan nama huruf**. Misal : Minta anak mencari kata dengan huruf depan 'm' atau 'w' di majalah lalu menggunting dan ditempel di buku kegiatan. (Lerner, 2006)

- b. Pemberdayaan sensori auditori dapat dilakukan dengan cara :
 1. **Diskriminasi auditori**. Guru berdiri di belakang siswa, ucapkan satu kata dan minta anak mengangkat tangannya bila mendengar kata yang serupa ketika guru mengucapkan beberapa kata yang hampir sama.
 2. **Irama**, ini penting untuk belajar tentang '*word familiar*' (kata dengan bunyi sama). Siswa diajarkan untuk melengkapi puisi atau sajak a-a-a.
 3. **Blending** (menggabung huruf). Langkah pengajarannya :1) Ucapkan dua suku kata yang berbeda (Ba-Tu). Minta anak mengulang dan bantu ia mengenali 2 suku kata pembentuknya. 2) Ucapkan satu suku kata dengan penekanan di akhir, misal 'ra-t'. Minta anak untuk mengulangi ucapan kita dan mengenali huruf.
 4. **Memori auditori**. 1) Ucapkan kalimat sederhana dan minta anak mengulang. Kalimat dapat ditingkatkan semakin panjang. 2) Minta anak menghafal puisi atau lagu. 3) Ucapkan dua suku kata yang tidak terkait untuk diulang siswa

Daftar pustaka

- Abin Syamsudin (2002). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pembelajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Fahsl, A.J. (2007). "Mathematics Accomodations for All Students". *Intervention in School and Clinic*: Mar, 2007; 42, 4; *ProQuest Education Journals* pg.198
- Lerner, J & Kline. F (2006) *Learning Disabilities and Related Disorders: Characteristics and Teaching Strategies*. Newyork: Houghton Mifflin Co
- Lerner , J.W (1985) *Learning Disabilities*, Boston : Houghton Mifflin Company
- Pujaningsih., dkk. (2002). *Bimbingan 'Smart Plus' untuk menangani anak berkesulitan belajar spesifik di Kecamatan Berbah Sleman*, Laporan penelitian Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), Jakarta: Dikti
-, (2007) *Layanan Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Melalui Model Akomodasi Akomodasi Pembelajaran*. Tesis. Bandung: UPI
- Weswood, Peter (1997) *Commonsense methods for Children with Special Needs: Strategies for the Reguler Classroom*. Third Ed. USA: Routledge

Lampiran

Tipe kesalahan	seharusnya	Tulisan/bacaan	keterangan
omisi	tidak	tida	Persepsi auditori lebih kuat sehingga menuliskan kata sesuai dengan apa yang ia dengar. Huruf dengan bunyi kata yang samar cenderung dihilangkan.
	sudah	suda	
	bapak	bapa	
	lampu	lmpu	
	batu	btu	
	mangga	manga	
		3+2 = 1	anak tidak melihat garis vertikal pada tanda + sehingga dianggap -
		4+2=2	
		4+3=1	
		4+2=2	
		3+2=1	
adisi	mata	maata	
	batu	battu	
	siapa	siiapa	
	pagar	pagarr	
	1090	10090	
substitusi	kambing	kamping	Permasalahan pada persepsi visual ukuran
	hantu	nantu	
	anak	dnak	
	batu	datu	
	mata	nata	
	198	168	
	169	196	
reversal	36	63	
	134	431	
	satu	utas	
	tali	ilat	
	tahu	uhat	
Distorsi (acak)			